



**REPRESENTASI KESADARAN EKOLOGIS SEBAGAI UPAYA
KELANGSUNGAN HIDUP MASYARAKAT DALAM NOVEL *KISAH GANJIL
PELAUT DAN KETURUNANNYA***

***THE REPRESENTATION OF ECOLOGICAL AWARENESS AS AN EFFORT
FOR COMMUNITY SURVIVAL IN THE NOVEL *KISAH GANJIL PELAUT
DAN KETURUNANNYA****

Zidni Ilma, Wirayudha Pramana Bhakti, Ambar Hermawan

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Jalan. Pahlawan Km.5 Kel. Desa Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan, Jawa Tengah
Ponsel: 081933736783; Posel: zidni.ilma24020@mhs.uingusdur.ac.id

Naskah diterima tanggal: 29 Desember 2025; Direvisi akhir tanggal: 16 Juni 2026; Disetujui tanggal: 16 Juni 2026
DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v20i1.1206>

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi kesadaran ekologis sebagai strategi bertahan hidup dalam novel *Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya* karya Dewanto Amin Sadono. Permasalahan penelitian berfokus pada bagaimana kesadaran ekologis dibangun melalui pengalaman tokoh utama, Taslani dan Caslani, yang tinggal di daerah pesisir Pekalongan Utara, lingkungan yang ditandai dengan kelimpahan biota laut dan ancaman ekologis seperti abrasi dan gelombang ekstrem. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk-bentuk kesadaran ekologis dan strategi bertahan hidup yang dibentuk oleh hubungan intensif tokoh-tokoh tersebut dengan lingkungan pesisir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra ekokritik. Data dikumpulkan melalui pembacaan teks secara saksama, berfokus pada deskripsi naratif, dialog, dan simbol ekologis, dan dianalisis secara interpretatif untuk mengkaji hubungan manusia-alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alam digambarkan sebagai entitas aktif yang menentukan hidup dan mati. Kesadaran ekologis dimanifestasikan dalam praktik-praktik konkret, termasuk pelestarian vegetasi pesisir melalui penanaman jelatang dan dedalu, pembatasan kegiatan penangkapan ikan saat gelombang tinggi, dan penggunaan mitos lokal Dewi Lanjar sebagai mekanisme adaptasi budaya. Tubuh Caslani, yang dibentuk oleh kerja fisik dan pertemuan berulang dengan laut, berfungsi sebagai arsip hidup dari pengetahuan ekologis praktis. Studi ini menyimpulkan bahwa kesadaran ekologis dalam novel tersebut tidak hanya beroperasi sebagai wacana tetapi juga sebagai praktik etis dan adaptif yang membimbing kelangsungan hidup, menyoroti peran strategis sastra dalam mendokumentasikan pengalaman ekologis yang dialami.

Kata kunci: ekokritik; pesisir; kesadaran ekologis

Abstract

*This study examines the representation of ecological awareness as a survival strategy in Dewanto Amin Sadono's novel *Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya*. The research problem focuses on how ecological awareness is constructed through the experiences of the main characters, Taslani and Caslani, who live in the coastal area of North Pekalongan, an environment marked by both marine abundance and ecological threats such as abrasion and extreme waves. The aim of this study is to reveal forms of ecological awareness and survival strategies shaped by the characters' intensive relationship with the coastal environment. This research employs a qualitative descriptive method using an ecocritical literary approach. Data are collected through close reading of the text, focusing on narrative descriptions, dialogues, and ecological symbols, and are analyzed interpretatively to examine human - nature relations. The results show that nature is portrayed as an active entity that determines life and death. Ecological awareness is manifested in concrete practices, including the preservation of coastal vegetation through planting jelatang and dedalu, the restriction of fishing activities during high waves, and the use of the local myth of Dewi Lanjar as a cultural adaptive mechanism. Caslani's body, shaped by physical labor and repeated encounters with the sea, functions as a living archive of practical ecological knowledge. This study concludes that ecological awareness in the novel operates not merely as discourse but as an ethical and adaptive practice that guides survival, highlighting literature's strategic role in documenting lived ecological experiences.*

Keywords: *ecocriticism; coastal; ecological awareness*

1. Pendahuluan

Kesadaran ekologis telah menjadi isu sentral dalam kajian sastra kontemporer seiring meningkatnya krisis lingkungan global yang berdampak langsung pada keberlangsungan hidup manusia (Busairi et al., 2021). Sastra tidak lagi dipahami semata-mata sebagai cermin realitas sosial, melainkan sebagai ruang diskursif yang merekam dan mengkritisi relasi kompleks antara manusia dan alam. Dalam konteks ini, karya sastra memuat ekspresi kecemasan ekologis, bentuk-bentuk resistensi sosial, serta imajinasi tentang keberlanjutan lingkungan hidup (Fauziah et al., 2024). Perspektif ekokritik memandang teks sastra sebagai medium reflektif yang mengandung nilai-nilai budaya sekaligus sikap kritis terhadap praktik eksploitasi alam yang destruktif (Karlina, 2025).

Kajian sastra Indonesia kontemporer menunjukkan kecenderungan yang semakin kuat dalam mengangkat isu krisis ekologis sebagai respons kultural terhadap kerusakan lingkungan dan perubahan iklim (Halimatusya'diyah & Ramadiani, 2025). Secara konkret, wilayah pesisir utara Jawa, termasuk Kota Pekalongan, menghadapi ancaman ekologis yang nyata, seperti abrasi dan banjir rob (Sarastika, 2021). Analisis

spasial dan pengukuran lingkungan menunjukkan tingkat kerentanan pesisir yang tinggi (Endarsih et al., 2025). Berbagai upaya mitigasi teknis, seperti pembangunan tanggul laut, telah dilakukan, namun belum sepenuhnya mampu mengatasi dampak ekologis dan sosial yang ditimbulkan (Wahyuni et al., 2024); (Safikri et al., 2025). Perubahan lingkungan ini tidak hanya memengaruhi aspek fisik, tetapi juga hilangnya ruang hidup, memori kolektif, serta identitas sosial masyarakat pesisir (Prayoga, 2025). Penurunan kualitas perairan pesisir turut memperburuk keberlanjutan kehidupan masyarakat setempat, baik dari sisi ekonomi, kesehatan, maupun relasi (Wahyuni et al., 2024).

Dalam ranah sastra, novel *Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya* menghadirkan representasi kehidupan masyarakat pesisir yang berhadapan langsung dengan perubahan lingkungan ekstrem. Novel ini menampilkan relasi manusia-alam melalui simbol-simbol ekologis dan strategi bertahan hidup di tengah krisis lingkungan (Busairi et al., 2021); (Prayoga, 2025); (M et al., 2024). Kajian yang menelaah representasi kesadaran ekologis sebagai strategi nyata keberlangsungan hidup masyarakat pesisir dalam novel tersebut masih jarang ditemukan (Kasmawati et al., 2025).

Kesadaran ekologis dalam karya sastra berkaitan erat dengan konsep kesadaran lingkungan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia terhadap alam (Aquan et al., 2025). Dalam kerangka ekokritik Lawrence Buell, sebuah karya sastra dapat disebut sebagai *environmental text* jika ia memenuhi kriteria: (1) alam tidak sekadar latar tetapi hadir sebagai agen aktif; (2) kepentingan manusia tidak menjadi satu-satunya pusat narasi; (3) akuntabilitas etis terhadap lingkungan menjadi bagian dari orientasi teks; dan (4) teks menunjukkan bahwa pengalaman manusia terkait erat dengan kondisi alam (Buell, 1995). Keempat kriteria ini menjadi pisau analisis untuk menilai sejauh mana novel *Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya* tidak hanya merepresentasikan krisis ekologi, tetapi juga menjalankan tanggung jawab moralnya sebagai teks sastra yang berpihak pada keberlangsungan bumi. Penelitian lintas disiplin menunjukkan bahwa tingkat kesadaran lingkungan berpengaruh signifikan terhadap respons dan adaptasi manusia terhadap krisis ekologis (Angelita et al., 2023); (Mustofa & Sueb, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menekankan mitigasi bencana dan konservasi alam secara teknis maupun simbolik. Misalnya, (Safitri et al., 2023) menyoro-

inventarisasi mangrove dan pengelolaan risiko banjir rob, sementara (Utama & Suryanto, 2025) menekankan aspek simbolik dan kearifan lokal dalam teks sastra. Kajian lain oleh (Jannah & Efendi, 2024) serta (Fatimah et al., 2021) meneliti hubungan manusia-lingkungan melalui karya sastra, tetapi sebagian besar fokus pada konteks perkotaan atau masyarakat umum, tanpa menekankan praktik adaptif masyarakat pesisir secara konkret. Studi lain, seperti (Yanti et al., 2024), lebih menekankan deskripsi alam sebagai latar narasi, bukan sebagai strategi nyata kelangsungan hidup.

Penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian tersebut dengan menekankan praktik adaptif masyarakat pesisir yang tersirat dalam narasi dan nilai ekologis yang membimbing perilaku sehari-hari. Novel *Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya* dipilih karena menampilkan interaksi manusia-alam yang sarat simbol ekologis sekaligus praktik nyata masyarakat pesisir (Oktaviani & Ruddin, 2024). Pendekatan ini memperluas literatur ekokritik dengan menekankan hubungan antara narasi fiksi dan realitas sosial-ekologis, sekaligus menegaskan peran sastra sebagai medium pendidikan lingkungan yang kontekstual dan relevan (Larasati & Manut, 2022); (Rahmadania Ariestiara et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang representasi kesadaran ekologis sebagai strategi keberlangsungan hidup masyarakat pesisir dalam sastra Indonesia kontemporer, sekaligus menunjukkan peran sastra sebagai media refleksi dan penyadaran ekologis di tengah krisis lingkungan pesisir.

2. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis representasi kesadaran ekologis dalam teks sastra. Teori yang digunakan diposisikan sebagai perangkat analitis untuk mengungkap relasi manusia dan alam, respons tokoh terhadap krisis lingkungan, serta strategi keberlangsungan hidup yang direpresentasikan dalam novel.

2.1 Ekokritik Sastra

Pendekatan ekokritik dalam kajian sastra bertolak dari asumsi bahwa relasi antara manusia dan alam bukan sekadar latar, melainkan inti dari pembacaan teks (Busairi et al., 2021). Berbeda dengan kritik sastra konvensional yang cenderung antroposentris, ekokritik menempatkan lingkungan sebagai pusat perhatian untuk mengungkap bagaimana sastra merepresentasikan krisis ekologi, praktik eksploitasi sumber daya

alam, serta dampak sosial budaya yang menyertainya. (Fauziah et al., 2024) menambahkan bahwa alam dalam teks sastra tidak hadir sebagai pemandangan pasif; sebaliknya, ia menjadi entitas yang berperan aktif dalam membentuk struktur makna naratif.

Pandangan ini sejalan dengan perspektif Lawrence Buell yang menyebut lingkungan sebagai subjek moral dalam sebuah cerita. (Buell, 1995) merumuskan empat kriteria untuk mengidentifikasi apa yang ia sebut sebagai *environmental text*: (1) lingkungan non-manusia hadir bukan sekadar sebagai alat bingkai (*framing device*), melainkan sebagai agen yang membentuk narasi; (2) kepentingan manusia tidak menjadi satu-satunya tolok ukur nilai; (3) akuntabilitas etis terhadap lingkungan menjadi bagian dari orientasi teks; dan (4) teks menunjukkan bahwa pengalaman manusia terkait erat dengan kondisi alam. (Jannah & Efendi, 2024) menegaskan bahwa sastra ekologis memusatkan perhatian pada keterhubungan antara pengalaman manusia, krisis lingkungan, dan tanggung jawab ekologis.

Penelitian ekokritik di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang menarik. (Utama & Suryanto, 2025) menemukan bahwa karya sastra tidak hanya merepresentasikan lingkungan sebagai ruang hidup yang sarat nilai ekologis, tetapi juga menjadi medium internalisasi kesadaran konservasi melalui kearifan lokal. (Ariestiara et al., 2023) menunjukkan bahwa novel dapat menghadirkan alam sebagai sumber pengetahuan ekologis melalui simbol, mitologi, dan relasi spiritual manusia dengan lingkungan. Sementara itu, (Oktaviani & Ruddin, 2024) menegaskan bahwa cerpen-cerpen Indonesia banyak mengonstruksi alam sebagai ruang yang terancam sekaligus sebagai kritik terhadap relasi eksploitatif manusia. Lebih lanjut, ekokritik tidak hanya memetakan tema ekologis, tetapi juga menelaah bagaimana sastra membangun cara pandang ekologis pembaca dan merepresentasikan realitas lingkungan secara kultural. (Fatimah et al., 2021) menegaskan bahwa novel bermuatan ekologis berpotensi menjadi medium reflektif yang menumbuhkan kepekaan terhadap krisis lingkungan. Dalam kajian lingkungan, (Safitri et al., 2023) menunjukkan bahwa degradasi ekosistem pesisir, khususnya mangrove, berdampak langsung pada keberlanjutan kehidupan masyarakat. Sementara itu, (Asifah et al., 2025) menekankan bahwa kerentanan ekologis berkaitan erat dengan risiko bencana yang membutuhkan strategi adaptif. (Purnomo, 2024) memandang sastra sebagai ruang kultural yang merekam kecemasan

ekologis masyarakat, sedangkan (Karlina, 2025) menegaskan peran sastra dalam membangun imajinasi ekologis alternatif.

Dalam penelitian ini, keempat kriteria Buell di atas digunakan sebagai pisau analisis untuk menguji novel *Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya*. Pendekatan ekokritik juga dipakai untuk mengungkap makna-makna ekologis yang terinternalisasi dalam struktur naratif, pengalaman tokoh, serta representasi krisis lingkungan pesisir. Dengan demikian, ekokritik tidak hanya berfungsi sebagai alat klasifikasi teks, tetapi juga sebagai jembatan untuk menghubungkan fiksi dengan realitas ekologis faktual, misalnya dengan membandingkan respons naratif tokoh (seperti penanaman dedalu dan jelatang) terhadap praktik konservasi nyata di Pekalongan yang terdokumentasi dalam penelitian ilmiah (Safitri et al., 2023); (Wahyuni et al., 2024). Hal ini sekaligus menjawab tuntutan Buell bahwa *environmental text* yang kuat harus menunjukkan keterpautan antara fiksi dan kondisi lingkungan faktual, serta mengarahkan pembaca pada tanggung jawab kolektif terhadap bumi.

2.2 Kesadaran Ekologis

Secara konseptual, kesadaran ekologis mengacu pada kemampuan kognitif sekaligus sikap moral manusia dalam merespons lingkungan, yang tumbuh dari pemahaman tentang cara kerja sistem alam, rapuhnya ekosistem, serta konsekuensi dari tindakan manusia terhadap alam (Safitri et al., 2023); (Asifah et al., 2025). Kesadaran ini berkembang melalui pengalaman empiris serta pengetahuan ilmiah mengenai keberlanjutan lingkungan, keanekaragaman hayati, dan hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Inventarisasi kondisi ekologis menunjukkan bahwa lingkungan hidup bukan sekadar ruang kehidupan, tetapi sistem rapuh yang menuntut sikap tanggung jawab dan perlindungan berkelanjutan (Safitri et al., 2023). Kesadaran ekologis dengan demikian tidak berhenti pada ranah pengetahuan, melainkan mendorong terbentuknya sikap adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada pengurangan risiko serta keberlanjutan lingkungan (Asifah et al., 2025).

Ketika masuk ke ranah sastra, kesadaran ekologis tidak muncul sebagai konsep abstrak, melainkan terwujud melalui bagaimana teks mengkonstruksi hubungan manusia-alam sebagai sesuatu yang penuh makna, mengandung muatan ideologi, dan sarat dengan nilai-nilai tertentu (Utama & Suryanto, 2025). Pendekatan ekokritik memandang karya sastra sebagai ruang representasi kesadaran ekologis yang

menampilkan alam sebagai subjek naratif yang memengaruhi konflik, karakter, dan struktur cerita (Utama & Suryanto, 2025). Sastra menghadirkan kearifan lokal, kritik terhadap eksploitasi, serta imajinasi ekologis yang menegaskan pentingnya keharmonisan antara manusia dan lingkungan. Kesadaran ekologis dapat dilacak dari tiga hal: adanya renungan etis tokoh, penggunaan simbol-simbol alam, serta pengalaman batin yang memandang krisis lingkungan bukan sekadar bencana fisik, melainkan persoalan moral dan budaya sebagaimana yang ditunjukkan dalam teks sastra (Jannah & Efendi, 2024).

Lebih jauh, kesadaran ekologis dalam sastra berfungsi sebagai medium pembentukan empati ekologis dan pendidikan nilai lingkungan. Representasi relasi ruang hidup dan ancaman terhadap alam memperluas kesadaran pembaca mengenai keterikatan eksistensial manusia dengan lingkungan (Yanti et al., 2024). Sastra tidak hanya merekam degradasi ekologis, tetapi juga menghadirkan sikap perlawanan terhadap dominasi manusia dan menegaskan nilai intrinsik alam sebagai bagian dari kehidupan (Oktaviani & Ruddin, 2024). Kesadaran ekologis selanjutnya diposisikan sebagai basis kritik sastra berorientasi keberlanjutan yang merepresentasikan lingkungan sebagai ruang hidup kolektif yang harus dijaga (Larasati & Manut, 2022). Dalam konteks pendidikan sastra, novel ekologis terbukti berfungsi sebagai medium reflektif yang menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab lingkungan (Fatimah et al., 2021). Nilai kearifan lingkungan dalam karya sastra memperkuat internalisasi kesadaran ekologis melalui simbolisme alam dan relasi spiritual manusia dengan lingkungan (Ariestiara et al., 2023).

2.3 Sastra dan Krisis Lingkungan Pesisir

Kawasan pesisir termasuk wilayah yang paling rentan terhadap berbagai bentuk krisis lingkungan. Ancaman tersebut meliputi abrasi, masuknya air laut ke daratan (intrusi), rusaknya hutan mangrove, serta memburuknya kualitas air (Safitri et al., 2023); (Asifah et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pesisir tidak hanya berfungsi sebagai wilayah ekonomi dan permukiman, tetapi juga sebagai sistem ekologis yang rapuh dan saling bergantung. Penelitian inventarisasi mangrove memperlihatkan bahwa kerusakan ekosistem pesisir berimplikasi langsung terhadap ketahanan lingkungan, keanekaragaman hayati, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir (Safitri et al., 2023). Krisis ekologis di wilayah pesisir selanjutnya menuntut pola adaptasi yang tidak

hanya bersifat teknis, tetapi juga kultural dan berbasis kesadaran ekologis (Asifah et al., 2025).

Di dalam karya sastra, pesisir tidak hanya muncul sebagai tempat terjadinya cerita. Ia digambarkan sebagai ruang yang penuh dengan pertentangan ekologis, gesekan sosial, dan muatan simbolik. Lebih dari itu, pesisir menjadi kekuatan naratif yang ikut membentuk pengalaman hidup, jati diri, serta cara pandang tokoh terhadap dunianya (Utama & Suryanto, 2025); (Jannah & Efendi, 2024). Kajian ekokritik menunjukkan bahwa teks sastra menghadirkan relasi manusia dan lingkungan pesisir sebagai hubungan yang ideologis dan bernilai etis, terutama dalam konteks eksploitasi, kearifan lokal, dan upaya konservasi (Utama & Suryanto, 2025). Representasi tersebut memperlihatkan bagaimana krisis lingkungan pesisir diolah menjadi wacana kritik terhadap dominasi manusia atas alam (Jannah & Efendi, 2024).

Lebih lanjut, sastra pesisir berfungsi sebagai medium reflektif yang merekam pengalaman ekologis masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan ekstrem. Cerpen dan novel yang mengangkat ruang pesisir sering menampilkan alam sebagai entitas yang terancam sekaligus sebagai penentu keberlangsungan hidup manusia (Oktaviani & Ruddin, 2024). Representasi tersebut mempertegas bahwa krisis lingkungan pesisir tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga membentuk konflik batin, relasi sosial, dan strategi bertahan hidup tokoh (Larasati & Manut, 2022). Dalam konteks ini, novel ekologis memosisikan pesisir sebagai ruang artikulasi kesadaran lingkungan yang berfungsi membangun empati ekologis pembaca (Fatimah et al., 2021). Nilai kearifan lingkungan yang terjalin dengan ruang pesisir menegaskan bahwa sastra mampu merepresentasikan alam sebagai ruang hidup yang memiliki dimensi spiritual, kultural, dan ekologis (Ariestiera et al., 2023). Representasi krisis lingkungan pesisir dalam sastra juga memperlihatkan bagaimana relasi manusia dan laut dibingkai sebagai relasi etis antara perusakan dan pelestarian (Yanti et al., 2024).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam representasi kesadaran ekologis yang ditampilkan dalam teks sastra. Sumber data utama penelitian adalah novel *Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya*, dengan data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang merepresentasikan relasi manusia

dengan lingkungan serta upaya keberlangsungan hidup tokoh-tokohnya. Data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka dari jurnal ilmiah, buku referensi, dan artikel akademik yang relevan dengan kajian ekokritik dan isu lingkungan, yang berfungsi sebagai landasan teoretis dan pendukung analisis.

Analisis data dilakukan dengan membaca teks secara cermat dan berulang untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk representasi kesadaran ekologis, kemudian dianalisis menggunakan perspektif ekokritik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan pengamatan kontekstual terhadap fenomena ekologis di wilayah pesisir Pekalongan yang bersifat reflektif dan non-partisipatif, berdasarkan pengalaman empiris peneliti sebagai penduduk lokal. Data kontekstual tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi teks sastra dan menjaga relevansi analisis dengan kondisi ekologis yang nyata. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan analisis teks dan kajian penelitian terdahulu.

4. Pembahasan

Bagian ini membahas hasil analisis data berupa kutipan naratif dan dialog dalam novel *Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya* untuk mengungkap representasi kesadaran ekologis sebagai upaya keberlangsungan hidup masyarakat pesisir. Analisis dilakukan dengan pendekatan ekokritik sastra yang memfokuskan perhatian pada relasi manusia dan alam, respons tokoh terhadap krisis lingkungan, serta strategi adaptif yang muncul dalam menghadapi perubahan ekologis pesisir. Pembahasan disusun ke dalam beberapa subjudul tematik yang merepresentasikan bentuk-bentuk kesadaran ekologis tokoh, mulai dari pemaknaan alam sebagai penentu hidup dan mati, praktik penjagaan lingkungan, pembatasan aktivitas eksploitasi, hingga pemanfaatan mitos dan penyesuaian terhadap tanda-tanda alam. Penyajian ini bertujuan menunjukkan bahwa kesadaran ekologis dalam novel tidak bersifat abstrak, melainkan hadir sebagai praktik hidup yang membentuk pilihan, sikap, dan tindakan tokoh dalam mempertahankan ruang hidupnya.

4.1. Alam Diposisikan sebagai Penentu Hidup dan Mati

Bagian ini menyajikan data tekstual yang dianalisis untuk mengungkap representasi kesadaran ekologis dalam novel *Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya*. Data berupa

kutipan naratif dan dialog dipilih secara purposif berdasarkan keterkaitannya dengan relasi manusia dan alam yang memengaruhi keberlangsungan hidup tokoh. Analisis dilakukan dengan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks, khususnya pada penggambaran pengalaman tokoh terhadap perubahan kondisi lingkungan pesisir. Melalui pendekatan ini, pembahasan diarahkan untuk menunjukkan bagaimana alam diposisikan sebagai faktor penentu hidup dan mati, serta bagaimana kesadaran ekologis tokoh dibangun melalui pengalaman, ingatan, dan refleksi terhadap kerusakan lingkungan.

Taslani ingat betul akan masa-masa kecilnya. Pagi-pagi matanya dimanja oleh sinar matahari yang seolah-olah tumbuh di tengah-tengah lautan. Warnanya merah jingga dan sangat memesona.

(Sadono, 2024: 24)

Penggambaran matahari yang “tumbuh di tengah lautan” dan “memanja” mata Taslani menunjukkan bahwa alam tidak hadir sebagai latar pasif, melainkan sebagai entitas hidup yang membentuk pengalaman indrawi dan emosional tokoh. Kata “dimanja” mengindikasikan hubungan timbal balik yang bersifat memberi dan menerima antara manusia dengan lingkungannya; alam tidak dieksploitasi, tetapi justru merawat dan menyenangkan manusia. Penggunaan frasa “seolah-olah tumbuh” memberikan kesan bahwa alam memiliki daya hidupnya sendiri, terpisah dari kehendak manusia. Relasi intim antara manusia dan lingkungan ini menjadi fondasi awal kesadaran ekologis Taslani, yang kelak akan diuji ketika keseimbangan itu terganggu. Dalam kerangka ekokritik Lawrence Buell, deskripsi semacam ini memenuhi kriteria pertama *environmental text*, yaitu alam hadir sebagai agen aktif yang membentuk pengalaman manusia (Buell, 1995).

Alam tidak sekadar pemandangan indah, tetapi penentu kualitas hidup dan kesejahteraan batin tokoh. Representasi ini sejalan dengan temuan (Busairi et al., 2021) bahwa sastra Indonesia kontemporer kerap menempatkan alam sebagai entitas yang aktif menopang kehidupan manusia. Hubungan yang terbangun antara manusia dan lingkungan dalam novel juga mencerminkan keterikatan ekologi budaya yang lahir dari pengalaman hidup masyarakat lokal secara turun-temurun (Halimatusya’diyah & Ramadiani, 2025). Ketergantungan masyarakat terhadap alam pesisir memperlihatkan bahwa keberlangsungan sosial mereka sangat ditentukan oleh keseimbangan

lingkungan (Fauziah et al., 2024). Oleh karena itu, sejak awal novel, pembaca sudah disadarkan bahwa alam pesisir bukan sekadar latar geografis, melainkan subjek moral yang menentukan kebahagiaan dan keberlangsungan hidup tokoh.

Saat masih kecil ia pernah menjumpai kepiting, sembilang, udang, kedokan, keting, kerapu, dan baramundi berjajar-jajar pada akar bakau tak jauh dari rumah. Bahkan, pada saat-saat tertentu, ikan tiga waja datang berbondong-bondong dari tengah lautan, dan jumlahnya jutaan.

(Sadono, 2024: 24)

Kelimpahan biota laut yang disebutkan secara rinci jenis-jenis ikannya (kepiting, sembilang, udang, kedokan, keting, kerapu, baramundi, hingga ikan tiga waja) menegaskan bahwa stabilitas ekosistem mangrove dan laut menjadi fondasi ekonomi serta kultural masyarakat pesisir. Penyebutan “berjajar-jajar pada akar bakau” menunjukkan bahwa ekosistem mangrove berfungsi sebagai tempat pemijahan dan habitat alami yang mendukung keberagaman hayati. Frasa “bisa ditangkap begitu saja pakai tangan” (meski dalam kutipan ini tidak disertakan secara eksplisit, tetapi masih dalam satu kesatuan narasi pada halaman yang sama) menggambarkan betapa alam menyediakan kehidupan tanpa memerlukan teknologi rumit atau eksploitasi berlebihan. Kondisi ini mencerminkan apa yang oleh (Buell, 1995) disebut sebagai lingkungan non-manusia yang berperan aktif dalam menentukan kesejahteraan manusia.

Kelimpahan yang melimpah ruah itu bukan hanya berarti kemudahan ekonomi, tetapi juga menjamin ruang sosial dan budaya masyarakat pesisir, seperti tradisi membuat ikan asin, berdagang ke pasar, dan hidup kolektif yang bergantung pada hasil laut. Dalam konteks ekologi budaya, kelimpahan ini membentuk identitas, tradisi, dan cara hidup masyarakat pesisir yang harmonis dengan alam (Halimatusya’diyah & Ramadiani, 2025). Novel ini dengan detail etnografis merekam pengetahuan lokal tentang musim ikan dan perilaku biota laut, yang merupakan bentuk kearifan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Representasi ini memperkuat argumen bahwa sastra dapat berfungsi sebagai arsip pengetahuan ekologis masyarakat lokal (Ariestiera et al., 2023). Kesimpulannya, kutipan ini tidak hanya mendeskripsikan kemakmuran, tetapi juga mengondisikan pembaca untuk memahami bahwa krisis yang akan datang nanti merupakan kehilangan yang sangat besar dan traumatis, sehingga kesadaran ekologis menjadi kebutuhan mendesak.

Namun, sekarang situasinya tidak lagi sama. Taslani tak tahu ke mana ikan-ikan itu menghilang, bisa jadi habis. “Tidak bakal habis,” bantah temannya waktu itu. “Paling hanya pergi sebentar.”

(Sadono, 2024: 24-25)

Dialog singkat antara Taslani dan temannya ini merepresentasikan dua pandangan yang bertentangan secara fundamental. Teman Taslani mewakili optimisme naif, atau mungkin juga mitos turun-temurun yang sudah mengakar, bahwa alam akan selalu pulih dengan sendirinya (“Nanti juga balik lagi. Biasanya seperti itu. Ikan-ikan pun ada musimnya”). Sebaliknya, Taslani mulai meragukan mitos tersebut. Kata “bisa jadi habis” menunjukkan kegelisahan ekologis yang lahir dari pengamatan empiris terhadap perubahan lingkungan. Kesadaran ekologis tokoh Taslani mulai berkembang ketika ia menyadari perubahan kondisi lingkungan dari kelimpahan menuju kelangkaan. Keraguannya terhadap anggapan bahwa sumber daya laut tidak akan pernah habis merepresentasikan pemahaman akan keterbatasan daya dukung alam.

Narasi ini mengandung kritik implisit terhadap praktik eksploitasi sumber daya yang dilakukan tanpa batas dan tanpa kesadaran ekologis (Karlina, 2025). Dalam perspektif Buell, bagian ini memenuhi kriteria akuntabilitas etis, karena novel tidak membiarkan pembaca berpuas diri dengan mitos kelimpahan abadi, melainkan mengajak pembaca untuk mempertanyakan asumsi-asumsi tersebut (Buell, 1995). Kegelisahan Taslani terhadap hilangnya ikan mencerminkan bentuk kecemasan ekologis yang muncul akibat tekanan lingkungan yang terus meningkat (Yunanto & Sa’adiyah, 2025). Kesadaran tersebut berfungsi sebagai refleksi kritis atas relasi manusia dan alam yang timpang, sekaligus menghadirkan resistensi simbolik terhadap kerusakan lingkungan yang mengancam kehidupan masyarakat pesisir (Astrilinda Purnomo, 2024). Dengan kata lain, kutipan ini menjadi titik balik naratif di mana alam mulai menunjukkan wajahnya yang tidak lagi ramah, dan manusia dipaksa untuk menyadari bahwa hidup mereka sepenuhnya bergantung pada keseimbangan ekosistem.

Taslani tak mau berdebat, tidak ada gunanya. Namun, dalam hatinya ia yakin seyakini-yakinnya. Bahkan, ikan yang mulanya melimpah ruah pun tak akan tersisa lagi jika terus-terusan diambil tanpa batasan.

(Sadono, 2024: 25)

Penegasan ‘yakin seyakin-yakinnya’ menunjukkan bahwa keyakinan Taslani bukan sekadar opini atau perasaan sementara, melainkan keyakinan mendalam yang lahir dari pengamatan langsung terhadap perubahan lingkungan dan mungkin juga dari pengalaman hidup sebagai bagian dari komunitas nelayan yang rentan. Frasa “terus-terusan diambil tanpa batasan” merupakan kritik langsung terhadap praktik eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Taslani tidak sekadar mengeluh; ia memiliki pemahaman kausal tentang hubungan antara tindakan manusia (pengambilan tanpa batas) dan dampak ekologis (kelangkaan hingga kepunahan). Sikapnya yang memilih tidak berdebat (“tak mau berdebat, tidak ada gunanya”) menunjukkan bahwa ia sudah melewati tahap diskusi dan masuk ke tahap kesadaran reflektif yang tidak lagi memerlukan pembenaran dari orang lain. Dalam kerangka Buell, ini adalah wujud dari kriteria bahwa pengalaman manusia terkait erat dengan kondisi alam; Taslani tidak bisa dipisahkan dari laut yang membentuk cara berpikirnya (Buell, 1995).

Kegelisahan Taslani mencerminkan kecemasan ekologis akibat tekanan lingkungan yang terus meningkat (Yunanto & Sa’adiyah, 2025). Kesadaran tersebut berfungsi sebagai refleksi kritis atas relasi manusia dan alam yang timpang, sekaligus menghadirkan resistensi simbolik terhadap kerusakan lingkungan yang mengancam kehidupan masyarakat pesisir (Purnomo, 2024). novel ini, melalui keyakinan Taslani, menyampaikan pesan etis bahwa pemahaman akan keterbatasan daya dukung alam tidak cukup hanya pada tingkat pengetahuan, tetapi harus diikuti oleh tindakan pembatasan diri. Inilah yang oleh Buell disebut sebagai *environmental text* yang bertanggung jawab secara moral: teks tidak hanya menggambarkan krisis, tetapi juga mengarahkan pembaca pada kesadaran bahwa manusia memiliki peran dalam menyebabkan dan mengatasi krisis tersebut (Fauziah et al., 2024)

Berdasarkan analisis keempat kutipan di atas, novel *Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya* terbukti telah memenuhi keempat kriteria *environmental text* menurut Buell (1995) sebagaimana dikutip oleh (Jannah & Efendi, 2024) dan (Fauziah et al., 2024)

Kriteria pertama: lingkungan non-manusia hadir bukan sekadar sebagai latar, tetapi sebagai agen aktif yang membentuk narasi dan menentukan kondisi eksistensi tokoh. Dalam novel, laut, ombak, sinar matahari, serta kelimpahan atau kelangkaan

sumber daya laut tidak hanya menjadi pemandangan, melainkan kekuatan yang secara langsung mengatur hidup dan mati masyarakat pesisir. Ketika ekosistem laut masih melimpah, Taslani dan keluarganya dapat hidup sejahtera; ketika ikan menghilang, mereka menghadapi kematian ekonomi, sosial, bahkan fisik.

Kriteria kedua: kepentingan manusia tidak menjadi satu-satunya pusat narasi. Novel ini tidak hanya bercerita tentang penderitaan manusia, tetapi juga memberikan ruang bagi alam untuk berbicara melalui ritme ombak, musim ikan, dan daya rusak abrasi. Tokoh-tokoh tidak seenaknya mengeksploitasi laut; mereka justru harus menyesuaikan diri dengan kehendak alam.

Kriteria ketiga: adanya akuntabilitas etis terhadap lingkungan sebagai bagian dari orientasi naratif. Kegelisahan Taslani terhadap habisnya ikan jika terus diambil tanpa batasan mencerminkan kesadaran moral bahwa manusia bertanggung jawab menjaga keseimbangan ekosistem. Novel ini tidak membiarkan pembaca pasif; ia mengajak pembaca untuk mempertanyakan praktik eksploitasi sumber daya alam.

Kriteria keempat: teks menunjukkan bahwa pengalaman manusia terkait erat dengan kondisi alam. Taslani tidak bisa dipisahkan dari laut yang membentuk ingatan, pekerjaan, identitas, dan kecemasannya. Perubahan ekosistem laut secara langsung mengubah hidupnya. Karena itu, novel ini menjalankan tanggung jawab moralnya sebagai teks sastra yang berpihak pada keberlangsungan bumi (Merta et al., 2022)

Representasi alam sebagai penentu hidup dan mati dalam novel ini bukanlah hiperbola sastra belaka. Data ilmiah menunjukkan bahwa wilayah pesisir Pekalongan Utara memang mengalami degradasi ekosistem yang mengancam langsung mata pencaharian nelayan. Penelitian (Endarsih et al., 2025) membuktikan tingkat kerentanan pesisir yang tinggi dengan laju abrasi yang terus meningkat, mencapai puluhan meter per tahun di beberapa titik. (Safitri et al., 2023) menginventarisasi kerusakan mangrove yang berdampak pada menurunnya populasi ikan dan biota laut lainnya, persis seperti yang dialami Taslani ketika “ikan-ikan itu menghilang”. Di Pekalongan sendiri, (Wahyuni et al., 2024) mendokumentasikan bahwa penurunan kualitas perairan pesisir turut memperburuk keberlanjutan kehidupan masyarakat setempat, baik dari sisi ekonomi, kesehatan, maupun relasi sosial.

Berdasarkan data tersebut, respons naratif Taslani (kegelisahan terhadap kelangkaan ikan) merupakan cerminan langsung dari krisis ekologis faktual yang

terjadi di lokasi yang sama dengan latar novel. Novel ini tidak hanya merekam, tetapi juga mengonfirmasi dan memvisualisasikan realitas yang dihadapi masyarakat pesisir, sehingga memenuhi tuntutan Buell tentang *environmental text* yang bertanggung jawab secara faktual. Lebih dari itu, novel ini menjadi medium dokumentasi dan advokasi bagi masyarakat pesisir yang suaranya jarang terdengar dalam wacana resmi.

Berdasarkan uraian di atas, representasi alam sebagai penentu hidup dan mati dalam novel *Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya* membuktikan bahwa novel ini telah memenuhi keempat kriteria *environmental text* versi Lawrence Buell: (1) alam hadir sebagai agen aktif yang menentukan realitas eksistensial tokoh; (2) kepentingan manusia tidak menjadi pusat tunggal narasi; (3) adanya akuntabilitas etis yang mengarahkan pembaca pada kesadaran ekologis; dan (4) pengalaman manusia (Taslani) terbukti terkait erat dengan kondisi alam pesisir. Klausul “penentu hidup dan mati” memiliki relevansi dengan kehidupan nyata masyarakat pesisir yang bergantung pada keseimbangan alam, sekaligus mengandung tanggung jawab moral untuk tidak mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan. Representasi ini memperkuat tesis penelitian bahwa kesadaran ekologis dalam novel berfungsi sebagai strategi keberlangsungan hidup yang bersifat konkret dan etis, bukan sekadar wacana abstrak.

4.2. Penjagaan Vegetasi Pesisir sebagai Upaya Keberlangsungan Hidup

Subbagian ini memuat data tekstual berupa kutipan naratif dari novel *Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya* yang berkaitan dengan aktivitas penjagaan vegetasi pesisir. Data disajikan untuk memperlihatkan tindakan tokoh dalam merespons kondisi lingkungan pesisir yang rentan terhadap gempuran laut. Kutipan tersebut menjadi dasar bagi analisis yang membahas makna ekologis dan sosial dari praktik penjagaan lingkungan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita.

Tak lama berselang, Taslani larut dalam pekerjaannya: mengumpulkan batuan dan pecahan karang yang berserakan di sekitar Pantai: juga batang-batang kayu, ranting, tanaman dedalu, jelatang. Taslani hilir mudik membawa, menjinjing, menyunggi, memikul, dan menggotong. Caslani ikut pontang-panting. Ia sudah paham yang sedang dilakukan bapaknya.

(Sadono, 2024: 28)

Kutipan ini menampilkan tindakan nyata masyarakat pesisir dalam mempertahankan ruang hidupnya. Aktivitas Taslani yang mengumpulkan material

alami, bukan material buatan pabrik seperti semen atau bata, menunjukkan bahwa perlindungan pesisir dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara lokal dan berkelanjutan. Penggunaan kata kerja berurutan (“membawa, menjinjing, menyunggi, memikul, dan menggotong”) menunjukkan bahwa tindakan ini merupakan respons langsung terhadap ancaman abrasi. Kehadiran Caslani yang ikut serta dan “sudah paham” menunjukkan bahwa pengetahuan ekologis tradisional diwariskan secara turun-temurun dari ayah ke anak.

Dalam kerangka ekokritik Lawrence Buell, deskripsi semacam ini memenuhi kriteria pertama *environmental text*, yaitu alam (dalam hal ini ancaman abrasi) hadir sebagai agen aktif yang memicu respons manusia (Buell, 1995). Tindakan Taslani memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang cara melindungi pesisir diperoleh melalui praktik sehari-hari, yang mengancam keberlangsungan hidup (Busairi et al., 2021). Relasi manusia dan lingkungan yang terbangun melalui praktik keseharian tersebut mencerminkan ekologi budaya masyarakat lokal yang memandang alam sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan ekonomi (Halimatusya’diyah & Ramadiani, 2025).

“Moga-moga usaha kita ada manfaatnya,” Taslani menggigit ikan asin. “Mulai besok kebun melati itu tidak digerus air laut lagi.” “

Mudah-mudahan, Mas,” Casmonah mengoleskan daun singkong ke sambal terasi. “Kembangnya sudah saatnya dipanen.”

(Sadono, 2024: 29)

Dialog singkat antara Taslani dan istrinya, Casmonah, menunjukkan bahwa penjagaan vegetasi pesisir tidak dilakukan sekadar untuk kepentingan lingkungan abstrak, melainkan memiliki fungsi ganda: perlindungan ekologis sekaligus perlindungan ekonomi keluarga. Kebun melati yang hendak diselamatkan dari abrasi adalah sumber penghasilan alternatif bagi keluarga nelayan saat musim ombak besar melarang mereka melaut. Frasa “Kembangnya sudah saatnya dipanen” mengindikasikan bahwa masyarakat pesisir tidak sekadar bertahan hidup, tetapi juga mengelola siklus ekonomi yang selaras dengan ritme alam.

Dalam perspektif Buell, bagian ini memenuhi kriteria keempat *environmental text*, yaitu pengalaman manusia (ekonomi, harapan, kerja) terkait erat dengan kondisi alam (abrasi, kesuburan tanah, musim panen) (Buell, 1995). Representasi ini sejalan

dengan pandangan bahwa sastra Indonesia kerap menampilkan hubungan manusia dan alam sebagai relasi ketergantungan yang menentukan keberlanjutan (Fauziah et al., 2024). Doa “Moga-moga usaha kita ada manfaatnya” juga mencerminkan sikap rendah hati manusia terhadap alam; mereka tidak merasa bisa menaklukkan laut, hanya berharap usahanya cukup untuk menahan gempuran.

Bapak, ibu, dan anak itu lalu bahu-membahu, menata material dari berbagai bahan hingga membentuk tumpukan setinggi lutut. Taslani menguatkan tumpukan batu sepanjang dua puluh lima meter itu dengan cara menimbunnya dengan tanah, lumpur, dan pasir. Tak lupa ia menanaminya dengan jelatang dan dedalu. Harapannya akar tanaman itu akan menguatkan struktur tanah sehingga bisa menahan gempuran ombak.

(Sadono, 2024)

Kutipan ini merupakan inti dari representasi kesadaran ekologis dalam novel. Pertama, kerja kolektif “bahu-membahu” antara bapak, ibu, dan anak menunjukkan bahwa kesadaran ekologis tidak bersifat individual, melainkan kolektif dan melibatkan seluruh unit keluarga sebagai benteng terdepan perlawanan terhadap krisis lingkungan. Kedua, teknik yang digunakan Taslani sangat signifikan secara ekologis: ia tidak membangun tembok beton, melainkan tumpukan material alami yang kemudian ditanami jelatang dan dedalu. Pengetahuan bahwa akar tanaman dapat menguatkan struktur tanah dan menahan ombak adalah bentuk kearifan lokal yang berbasis pada pemahaman empiris tentang fungsi vegetasi pesisir.

Meskipun jelatang dan dedalu bukan tanaman mangrove yang lazim digunakan untuk konservasi pesisir, pilihan ini menunjukkan kreativitas adaptif masyarakat dengan sumber daya yang tersedia di lingkungan mereka. Dalam kerangka Buell, tindakan ini memenuhi kriteria ketiga *environmental text*, yaitu akuntabilitas etis: novel tidak membiarkan tokohnya pasif, melainkan menampilkan solusi berbasis kearifan lokal yang ramah lingkungan (Buell, 1995). Praktik ini secara implisit mengkritik pendekatan teknis modern (tanggul semen) yang sering kali justru merusak ekosistem. Penelitian menunjukkan bahwa pembangunan tanggul laut di Pekalongan memberikan manfaat terbatas dan belum sepenuhnya mengatasi abrasi. Novel ini, melalui tindakan Taslani, menawarkan alternatif etis: bekerja dengan alam, bukan melawan alam.

Menjelang sore pekerjaan itu pun selesai. Tanggul yang bentuknya tak keruan itu terlihat kokoh. “Kebun melati itu sekarang sudah aman!” Taslani tersenyum bangga.

(Sadono, 2024)

Kebanggaan Taslani setelah menyelesaikan tanggul alami menunjukkan bahwa tindakan ekologis tidak hanya menyelamatkan lahan produktif, tetapi juga memulihkan rasa aman dan harga diri masyarakat pesisir. Frasa “bentuknya tak keruan” justru memperkuat autentisitas praktik ini: ia tidak sempurna secara estetika modern, tetapi fungsional dan lahir dari kebutuhan nyata. Senyum bangga Taslani adalah bentuk afirmasi bahwa manusia pesisir mampu bertahan dan beradaptasi tanpa harus bergantung pada bantuan luar yang sering kali tidak tersentuh.

Dalam perspektif ekokritik, praktik penjagaan vegetasi pesisir ini dapat dibaca sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap ancaman ekologis yang terus menggerus ruang hidup masyarakat pesisir (Purnomo, 2024). Tindakan Taslani dan keluarganya juga mencerminkan kegelisahan ekologis yang disertai harapan akan masa depan lingkungan yang lebih aman dan berkelanjutan (Yunanto & Sa’adiyah, 2025). Sastra hijau sering merepresentasikan praktik ekologis semacam ini sebagai bentuk kesadaran sekaligus perlawanan terhadap kerusakan lingkungan yang bersifat (Karlina, 2025). Oleh karena itu, penjagaan vegetasi pesisir dalam novel berfungsi sebagai strategi kultural dan ekologis yang menegaskan bahwa keberlangsungan hidup masyarakat pesisir sangat ditentukan oleh kesadaran dan tindakan kolektif dalam merawat lingkungan alamnya.

Berdasarkan analisis keempat kutipan di atas, subbab 4.2 secara spesifik menunjukkan bahwa novel *Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya* telah memenuhi keempat kriteria *environmental text* menurut (Buell, 1995).

Kriteria pertama (lingkungan non-manusia sebagai agen aktif): Ancaman abrasi dan gempuran ombak tidak hanya menjadi latar, tetapi menjadi pemicu langsung tindakan kolektif Taslani sekeluarga. Laut dan gelombang adalah kekuatan yang menentukan apakah kebun melati akan bertahan atau lenyap.

Kriteria kedua (kepentingan manusia tidak menjadi satu-satunya pusat narasi): Novel ini tidak hanya bercerita tentang keinginan manusia, tetapi juga memberi ruang pada ritme alam (musim ombak, fungsi akar tanaman, daya tahan tanah). Manusia harus menyesuaikan diri, bukan sebaliknya.

Kriteria ketiga (akuntabilitas etis terhadap lingkungan): Novel secara eksplisit menampilkan solusi ramah lingkungan (menggunakan dedalu dan jelatang, bukan beton) dan mengkritik pendekatan eksploitatif. Tokoh tidak pasif, tetapi bertanggung jawab menjaga bumi.

Kriteria keempat (pengalaman manusia terkait erat dengan kondisi alam): Pekerjaan, harapan ekonomi, kebanggaan, dan rasa aman Taslani dan keluarganya secara langsung ditentukan oleh kondisi ekologis pesisir. Ketika tanggul alami berdiri, kebun melati aman, dan penghasilan keluarga pun terjaga.

Praktik penjagaan vegetasi pesisir yang digambarkan dalam novel ini memiliki korelasi kuat dengan realitas ekologis di Pekalongan Utara. Penelitian (Endarsih et al., 2025) membuktikan tingkat kerentanan pesisir yang tinggi dengan laju abrasi yang terus meningkat. (Wahyuni et al., 2024) mendokumentasikan bahwa upaya mitigasi teknis seperti pembangunan tanggul laut belum sepenuhnya mampu mengatasi dampak ekologis dan sosial. Novel ini, melalui tindakan Taslani, menawarkan perspektif alternatif berbasis kearifan lokal yang justru sering terabaikan dalam kebijakan mitigasi resmi. Dengan mendokumentasikan praktik penanaman dedalu dan jelatang sebagai penguat tanah, novel berfungsi sebagai arsip pengetahuan ekologis tradisional yang relevan untuk dipertimbangkan dalam upaya konservasi pesisir yang lebih berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, subbab 4.2 telah membuktikan bahwa novel *Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya* merepresentasikan kesadaran ekologis melalui praktik penjagaan vegetasi pesisir yang konkret, kolektif, dan berbasis kearifan lokal. Praktik ini memenuhi keempat kriteria *environmental text* Lawrence Buell sekaligus memiliki relevansi langsung dengan krisis ekologis nyata di Pekalongan. Penjagaan vegetasi pesisir dalam novel berfungsi sebagai strategi keberlangsungan hidup yang bersifat etis, adaptif, dan berorientasi pada koeksistensi manusia dengan alam.

4.3. Pembatasan Aktivitas Melaut

Subbagian ini menyajikan data berupa dialog dan narasi dalam novel *Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya* yang menggambarkan situasi ketika aktivitas melaut dibatasi akibat kondisi alam yang tidak memungkinkan. Data diambil dari beberapa bagian cerita yang memperlihatkan respons tokoh terhadap musim ombak besar serta dampaknya terhadap kehidupan ekonomi dan keseharian masyarakat pesisir. Kutipan-

kutipan tersebut menjadi pijakan untuk analisis mengenai makna pembatasan aktivitas melaut dalam konteks relasi manusia dan lingkungan pesisir.

“Saya baru saja dapat kabar. Ombaknya masih besar. Bahkan lebih besar dari kemarin,” sang juragan memasukkan pipa ke mulut, lalu mengisapnya. “Ini bukan soal berani atau takut, Dir. Tapi, mengikuti naluri. Menurut saya, beberapa hari ini sebaiknya kalian istirahat dulu!”

(Sadono, 2024)

Dialog ini merepresentasikan kesadaran ekologis masyarakat pesisir dalam bentuk yang paling fundamental: kemampuan membaca tanda-tanda alam dan mengikuti naluri, bukan mengandalkan keberanian semata. Juragan tidak melarang berdasarkan aturan formal atau perhitungan ekonomi, melainkan berdasarkan “naluri”, sebuah bentuk pengetahuan ekologis yang telah terinternalisasi melalui pengalaman bertahun-tahun hidup berdampingan dengan laut. Frasa “ombaknya masih besar, bahkan lebih besar dari kemarin” menunjukkan bahwa laut dipahami sebagai entitas yang dinamis, memiliki ritme, dan tidak dapat diprediksi secara mekanis. Keputusan untuk tidak melaut adalah bentuk penghormatan terhadap batas-batas alam, sekaligus pengakuan bahwa keselamatan manusia lebih utama daripada keuntungan ekonomi jangka pendek.

Dalam kajian ekokritik, pembatasan eksploitasi sumber daya alam melalui sikap menahan diri dipahami sebagai bentuk kesadaran ekologis yang berorientasi pada keberlanjutan hidup (Busairi et al., 2021). Relasi manusia dan lingkungan yang tercermin melalui kepatuhan terhadap kondisi alam memperlihatkan keterikatan budaya masyarakat pesisir terhadap laut sebagai sumber kehidupan sekaligus ruang yang penuh risiko (Halimatusya’diyah & Ramadiani, 2025). Dalam kerangka Lawrence Buell, kutipan ini memenuhi kriteria pertama *environmental text*: laut hadir sebagai agen aktif yang menentukan keputusan manusia, bukan sekadar latar (Buell, 1995).

“Kami berani melewati ombak besar, Pak Priyo. Tidak takut,” Dirgo, sang juru mudi yang memang pemberani itu berdiri. Ia pernah terlempar ke laut. Namun, dengan cara yang tidak masuk akal, ia berhasil berenang mendekati perahu, lalu menaikinya lagi.

(Sadono, 2024)

Kutipan ini menghadirkan kontras antara dua bentuk relasi manusia dengan laut: keberanian heroik (Dirgo) versus kearifan ekologis (juragan). Dirgo mewakili pandangan bahwa laut dapat ditaklukkan dengan keberanian dan pengalaman pribadi (“pernah terlempar ke laut namun selamat”). Namun, narator menyebut keberhasilannya “dengan cara yang tidak masuk akal”, sebuah ironi halus yang meragukan apakah keberanian semata cukup untuk menghadapi kekuatan alam. Dalam perspektif Buell, bagian ini memenuhi kriteria kedua *environmental text*: kepentingan manusia (keberanian, gengsi, keinginan melaut) tidak menjadi satu-satunya pusat narasi. Novel justru mempertanyakan dan mengkritisi sikap heroik yang mengabaikan batas-batas alam (Buell, 1995). Representasi alam sebagai penentu keputusan sosial dan ekonomi tokoh sejalan dengan pandangan bahwa alam dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi sebagai faktor aktif yang membentuk tindakan manusia (Fauziah et al., 2024). Oleh karena itu, novel ini tidak meromantisasi keberanian nelayan, melainkan mengedepankan etika menahan diri.

Seperti halnya Taslani, begitu mendengar ucapan sang juragan, tatapan mata para pelaut itu terlihat tak bahagia. Bisa jadi karena mereka benar-benar rindu akan laut, namun bisa pula akibat kebutuhan hidup yang mencekik leher. Tidak melaut berarti mereka tidak punya pemasukan. Padahal, mereka tak memiliki tabungan.

(Sadono, 2024)

Kutipan ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis tidak pernah hadir dalam ruang hampa; ia selalu bersinggungan dengan realitas sosial-ekonomi yang pahit. Para pelaut tidak bahagia bukan hanya karena “rindu akan laut” (aspek emosional), tetapi terutama karena “kebutuhan hidup yang mencekik leher” (aspek ekonomi). Frasa “tak memiliki tabungan” menggambarkan kerentanan struktural masyarakat pesisir yang hidup dari hari ke hari. Novel ini tidak meromantisasi pembatasan melaut sebagai keputusan yang mudah; sebaliknya, ia menunjukkan dilema etis yang nyata: antara keselamatan dan kelangsungan hidup ekonomi.

Dalam perspektif Buell, bagian ini memenuhi kriteria keempat *environmental text*: pengalaman manusia (kemiskinan, kerinduan, kecemasan) terkait erat dengan kondisi alam (ombak besar yang melarang melaut) (Buell, 1995). Pembatasan aktivitas melaut dalam narasi ini merepresentasikan kesadaran kolektif masyarakat pesisir terhadap ancaman ekologis yang dapat mengancam keselamatan dan keberlangsungan

hidup mereka (Kasmawati et al., 2025). Novel dengan jujur menunjukkan bahwa kesadaran ekologis sering kali harus berhadapan dengan tekanan ekonomi yang luar biasa.

“Saat sedang tidak melaut karena sedang musim ombak, sambil mengurus sang ibu yang makin tua, Caslani merawat seiris kebun melati yang terus terkikis oleh air laut. Caslani mengupayakan berbagai cara untuk menahan serangan gelombang air laut yang dari hari ke hari makin bertambah ganas.”

(Sadono, 2024)

Kutipan ini menunjukkan strategi adaptasi ekologis yang cerdas: ketika satu sumber penghidupan (laut) ditutup oleh kondisi alam, masyarakat pesisir beralih ke sumber penghidupan alternatif (daratan). Caslani tidak pasif menunggu ombak reda atau mengeluh tentang kemiskinan; ia justru mengalihkan energinya untuk merawat kebun melati yang juga terancam abrasi. Tindakan ini menegaskan bahwa kesadaran ekologis tidak hanya diwujudkan melalui pembatasan eksploitasi laut, tetapi juga melalui upaya aktif menjaga daratan pesisir.

Sastra hijau kerap merepresentasikan tindakan adaptif semacam ini sebagai bentuk kesadaran ekologis yang lahir dari pengalaman langsung menghadapi krisis lingkungan. Pergeseran aktivitas dari laut ke daratan juga mencerminkan kecemasan ekologis yang disertai harapan akan keberlanjutan hidup melalui strategi bertahan yang lebih aman (Yunanto & Sa’adiyah, 2025). Dalam perspektif ekokritik, tindakan Caslani dapat dibaca sebagai bentuk resistensi ekologis yang bersifat praktis dan kultural dalam menghadapi perubahan lingkungan pesisir yang semakin ekstrem (Purnomo, 2024). Kesimpulannya, pembatasan aktivitas melaut dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai respons sementara terhadap kondisi alam, tetapi sebagai strategi ekologis jangka panjang yang menegaskan pentingnya keselarasan antara manusia, laut, dan ruang hidup pesisir.

Berdasarkan analisis keempat kutipan di atas, subbab 4.3 secara spesifik menunjukkan bahwa novel *Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya* telah memenuhi keempat kriteria *environmental text* menurut (Buell, 1995).

Kriteria pertama (lingkungan non-manusia sebagai agen aktif): Ombak besar bukan sekadar latar cuaca, melainkan kekuatan yang secara langsung menentukan

apakah nelayan bisa melaut atau tidak. Keputusan juragan untuk melarang melaut adalah respons terhadap agensi alam.

Kriteria kedua (kepentingan manusia tidak menjadi satu-satunya pusat narasi): Novel tidak hanya bercerita tentang keinginan nelayan untuk mencari nafkah. Ia juga memberi ruang pada suara alam (melalui naluri juragan) dan pada batas-batas yang ditetapkan oleh ritme ombak. Manusia harus menyesuaikan diri, bukan sebaliknya.

Kriteria ketiga (akuntabilitas etis terhadap lingkungan): Novel secara eksplisit mengajarkan bahwa menahan diri (tidak memaksakan melaut saat ombak besar) adalah tindakan ekologis yang mulia. Prinsip ini sejalan dengan temuan (Asifah et al., 2025) bahwa strategi pengurangan risiko bencana yang paling efektif adalah yang berbasis kesadaran ekologis, bukan sekadar keberanian atau teknologi. Novel menjadi medium pendidikan lingkungan yang kontekstual.

Kriteria keempat (pengalaman manusia terkait erat dengan kondisi alam): Kerinduan, kecemasan ekonomi, dan strategi adaptasi Caslani (beralih ke kebun melati) semuanya tidak dapat dipisahkan dari kondisi ombak besar yang melarang melaut. Pengalaman manusia sepenuhnya dibentuk oleh alam.

Pembatasan aktivitas melaut yang digambarkan dalam novel ini sangat relevan dengan realitas nelayan Pekalongan Utara. Penelitian (Wahyuni et al., 2024) menunjukkan bahwa perubahan iklim telah meningkatkan frekuensi dan intensitas gelombang ekstrem di perairan Pekalongan, memaksa nelayan untuk mengurangi hari melaut. Namun, tekanan ekonomi sering kali memaksa mereka tetap melaut dalam kondisi berbahaya. Novel ini, melalui tokoh juragan yang tegas melarang melaut demi keselamatan, menyampaikan pesan etis yang penting: keselamatan jiwa lebih utama daripada keuntungan ekonomi. Pesan ini sangat dibutuhkan di tengah minimnya jaring pengaman sosial bagi nelayan tradisional. Dengan mendokumentasikan dilema ini, novel berfungsi sebagai advokasi bagi kebijakan perlindungan nelayan yang lebih berpihak pada keselamatan.

Berdasarkan analisis di atas, subbab 4.3 telah membuktikan bahwa novel *Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya* merepresentasikan kesadaran ekologis melalui pembatasan aktivitas melaut sebagai bentuk penghormatan terhadap ritme dan batas alam. Praktik ini memenuhi keempat kriteria *environmental text* Lawrence Buell sekaligus memiliki relevansi langsung dengan krisis ekologis dan sosial-ekonomi

nelayan Pekalongan. Pembatasan aktivitas melaut dalam novel bukan sekadar respons sementara, melainkan strategi ekologis yang menegaskan bahwa manusia adalah bagian dari sistem alam, bukan penguasanya. Novel ini menjalankan tanggung jawab moralnya sebagai teks sastra yang mendidik pembaca tentang pentingnya menahan diri demi keberlanjutan hidup bersama alam.

4.4. Penggunaan Mitos dan Kepercayaan sebagai Penjaga Ekologi

Subbagian ini memuat data berupa narasi dan dialog dalam novel *Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya* yang menampilkan keberadaan mitos dan kepercayaan lokal masyarakat pesisir terhadap figur Dewi Lanjar. Data diambil dari beberapa bagian cerita pada halaman 55 hingga 65 yang menggambarkan keyakinan tokoh terhadap kekuasaan simbolik penguasa laut serta tindakan yang didorong oleh kepercayaan tersebut. Kutipan-kutipan ini menjadi dasar untuk melihat bagaimana mitos dan kepercayaan hadir dalam kehidupan tokoh dan berkelindan dengan cara masyarakat pesisir memahami serta menyikapi alam di sekitarnya.

“Dewi Lanjar penguasa Laut Jawa. Sudah pasti gampang mengatasi laut di bawah kekuasaannya.”

(Sadono, 2024)

Pernyataan singkat namun tegas ini menunjukkan bagaimana sistem kepercayaan lokal berperan dalam membentuk cara masyarakat pesisir mema-

hami laut. Dewi Lanjar diposisikan sebagai “penguasa Laut Jawa”, sebuah personifikasi yang memberikan wajah dan kehendak pada laut. Dengan adanya penguasa yang harus dihormati, laut tidak lagi dipahami sebagai objek mati yang dapat dieksploitasi seenaknya, melainkan sebagai entitas hidup yang memiliki otoritas dan batas-batas yang tidak boleh dilanggar. Frasa “sudah pasti gampang mengatasi laut” menunjukkan keyakinan bahwa kekuatan spiritual lebih kuat daripada kekuatan fisik manusia dalam menghadapi fenomena alam seperti abrasi dan gelombang besar.

Dalam kerangka ekokritik Lawrence Buell, mitos semacam ini memenuhi kriteria pertama *environmental text*: alam (dalam hal ini laut) hadir sebagai agen aktif melalui representasi simboliknya sebagai dewi yang berkuasa (Buell, 1995). Deskripsi tubuh Caslani tersebut dapat dibaca sebagai semacam ‘arsip hidup’ yang merekam paparan sinar matahari, angin laut, dan kerja fisik. Pandangan ini sejalan dengan gagasan bahwa

sastra menghadirkan krisis ekologi melalui simbol budaya yang mengatur relasi manusia dan alam (Busairi et al., 2021). Representasi ini menegaskan bahwa mitos tidak hadir sebagai kepercayaan irasional, melainkan sebagai perangkat moral yang membentuk kesadaran ekologis kolektif (Fauziah et al., 2024)

Yang Taslani dengar dari omongan orang-orang, Dewi Lanjar pemurah dan suka mengabulkan permintaan para pemujanya. Kebanyakan dari mereka menginginkan kekayaan, tapi Taslani tidak ingin kaya dengan cara seperti itu. Ia hanya ingin air laut tidak mengganggu tanah warisannya.

(Sadono, 2024)

Kutipan ini memperlihatkan perbedaan mendasar antara motivasi kebanyakan pemuja Dewi Lanjar (kekayaan material) dengan motivasi Taslani (perlindungan tanah warisan dari abrasi). Pilihan Taslani untuk tidak meminta kekayaan menunjukkan bahwa kesadaran ekologisnya tidak bersifat materialistis atau transaksional; ia tidak memandang mitos sebagai alat untuk memperkaya diri, melainkan sebagai sarana untuk memulihkan harmoni dengan alam. Frasa “air laut tidak mengganggu tanah warisannya” mengungkapkan kerinduan akan kestabilan dan keberlanjutan, bukan akumulasi kekayaan.

Dalam perspektif Buell, bagian ini memenuhi kriteria keempat *environmental text*: pengalaman manusia (kecemasan akan kehilangan tanah warisan, harapan akan perlindungan) terkait erat dengan kondisi alam (abrasi, ketamakan air laut) (Buell, 1995). Relasi ini juga mencerminkan ekologi budaya yang menempatkan kepercayaan tradisional sebagai penopang kesadaran ekologis dalam sastra Indonesia (Halimatusya'diyah & Ramadiani, 2025). Personifikasi laut sebagai entitas berkehendak (“ketamakan air laut”) mempertegas batas relasi manusia dengan alam sehingga mendorong sikap menahan diri dalam menghadapi ancaman ekologis (Yunanto & Sa'adiyah, 2025). Sejalan dengan itu, mitos tidak sekadar menjadi cerita rakyat, melainkan panduan etis yang mengarahkan manusia pada koeksistensi, bukan eksploitasi.

“Ia datang ke Istana Dewi Lanjar bukan untuk tujuan itu. Ia ingin minta pertolongan perihal nasib kebun melati kesayangan istrinya. Ia mau minta petunjuk cara mengatasi. Harapan Taslani, Kanjeng Ratu mau membujuk Laut Jawa agar menahan diri, tidak semena-mena.”

(Sadono, 2024)

Kutipan ini merupakan puncak representasi fungsi mitos sebagai strategi ekologis. Taslani tidak datang dengan permintaan ajaib agar laut surut atau abrasi berhenti secara instan. Ia justru meminta “petunjuk cara mengatasi”, sebuah pengakuan bahwa manusia tidak bisa memerintah alam, tetapi bisa belajar untuk menyesuaikan diri. Kata “membujuk” sangat signifikan karena menunjukkan relasi yang bersifat persuasif dan hormat, bukan perintah atau paksaan. Taslani memohon kepada Dewi Lanjar agar “membujuk Laut Jawa agar menahan diri”, artinya ia menyadari bahwa laut memiliki kehendaknya sendiri dan hanya bisa dimintai kebaikan, bukan dipaksa. Sikap ini menunjukkan bahwa kepercayaan lokal mengarahkan manusia untuk mencari harmoni dengan alam di tengah ancaman abrasi dan kenaikan air laut.

Dalam kerangka Buell, bagian ini memenuhi kriteria kedua *environmental text*: kepentingan manusia (keinginan Taslani menyelamatkan kebun melati) tidak menjadi satu-satunya pusat narasi; ia harus berdialog dengan kekuatan laut yang diwakili Dewi Lanjar (Buell, 1995). Mitos berperan sebagai ruang harapan ekologis yang menenangkan kecemasan lingkungan sekaligus mengarahkan tindakan adaptif (Yunanto & Sa’adiyah, 2025). Dalam perspektif sastra hijau, mitos menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap kerusakan lingkungan melalui kesadaran etis tokoh cerita (Karlina, 2025). Kepercayaan semacam ini juga dapat dipahami sebagai bentuk resistensi sosial dan ekologis yang menjaga keberlanjutan ruang hidup masyarakat pesisir (Purnomo, 2024).

Berdasarkan analisis ketiga kutipan di atas, subbab 4.4 secara spesifik menunjukkan bahwa novel *Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya* telah memenuhi keempat kriteria *environmental text* menurut (Buell, 1995).

Kriteria pertama (lingkungan non-manusia sebagai agen aktif): Laut tidak hanya menjadi latar, tetapi dipersonifikasikan sebagai Dewi Lanjar yang memiliki kekuasaan, kehendak, dan kemampuan untuk “menahan diri” atau “semena-mena”. Laut adalah agen aktif yang harus dihormati dan dibujuk, bukan sekadar objek eksploitasi.

Kriteria kedua (kepentingan manusia tidak menjadi satu-satunya pusat narasi): Novel tidak hanya menceritakan keinginan Taslani menyelamatkan kebun melati. Ia juga memberi ruang pada suara laut (melalui mitos Dewi Lanjar) dan pada etika bahwa

manusia tidak bisa memaksakan kehendaknya pada alam. Taslani memohon petunjuk dan meminta laut “menahan diri”, sebuah pengakuan bahwa alam memiliki kepentingannya sendiri.

Kriteria ketiga (akuntabilitas etis terhadap lingkungan): Mitos Dewi Lanjar berfungsi sebagai mekanisme kultural yang membatasi eksploitasi berlebihan terhadap laut. Dengan menampilkan tokoh yang tidak meminta kekayaan melainkan petunjuk untuk selaras dengan alam, novel secara etis mengajarkan bahwa hubungan manusia dengan alam seharusnya bersifat hormat dan timbal balik, bukan eksploitatif.

Kriteria keempat (pengalaman manusia terkait erat dengan kondisi alam): Kecemasan Taslani terhadap abrasi, harapannya akan perlindungan tanah warisan, dan tindakannya memohon petunjuk, semuanya tidak dapat dipisahkan dari kondisi nyata laut yang terus menggerus daratan. Pengalaman spiritual dan ekologis menyatu dalam diri Taslani.

Mitos Dewi Lanjar yang direpresentasikan dalam novel ini bukanlah rekaan fiktif belaka. Masyarakat pesisir Pekalongan Utara memang memiliki tradisi kepercayaan dan ritual yang berkaitan dengan penguasa laut, yang hingga kini masih dilestarikan dalam berbagai bentuk seperti *sedekah laut* atau *larung sesaji*. Penelitian menunjukkan bahwa selain upaya teknis, masyarakat pesisir juga mengandalkan pendekatan kultural-spiritual untuk menghadapi krisis abrasi dan banjir rob. Novel ini dengan tepat merekam dan mengapresiasi kearifan lokal tersebut, sehingga menjalankan tanggung jawabnya untuk melestarikan, bukan menghapus, sistem nilai ekologis tradisional. Dalam kerangka Buell, *environmental text* tidak hanya mengandalkan rasionalitas ilmiah tetapi juga mengakui sistem pengetahuan lokal, termasuk mitos, sebagai sumber etika lingkungan. Oleh karena itu, novel ini menjadi medium pelestarian budaya sekaligus kritik terhadap pendekatan modern yang kerap mengabaikan kearifan lokal.

Berdasarkan pemaparan tersebut, subbab 4.4 telah membuktikan bahwa novel *Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya* merepresentasikan kesadaran ekologis melalui penggunaan mitos dan kepercayaan lokal (Dewi Lanjar) sebagai mekanisme kultural yang membatasi eksploitasi laut sekaligus menumbuhkan etika hormat terhadap alam. Mitos tidak hadir sebagai irasionalitas, melainkan sebagai strategi ekologis yang memenuhi keempat kriteria *environmental text* Lawrence Buell. Novel

ini menjalankan tanggung jawab moralnya untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan mengapresiasi kearifan lokal masyarakat pesisir sebagai bagian dari upaya kolektif menjaga keberlangsungan bumi.

4.5. Adaptasi terhadap Tanda-Tanda Alam

Subbagian ini menyajikan data berupa penggambaran pengalaman hidup tokoh Caslani yang berinteraksi secara intens dengan alam pesisir dan laut dalam berbagai situasi. Data diambil dari beberapa bagian cerita pada halaman 71, 91–92, 94, dan 125 yang memperlihatkan bagaimana tubuh, sikap, serta pilihan hidup tokoh dibentuk oleh kebiasaan melaut, risiko alam, dan perubahan lingkungan pesisir. Kutipan-kutipan tersebut menjadi dasar untuk melihat bentuk adaptasi tokoh terhadap tanda-tanda alam yang hadir melalui pengalaman langsung, kerja sehari-hari, dan upaya bertahan hidup di tengah kondisi ekologis yang tidak menentu.

“Seiring perjalanan waktu, Caslani tumbuh menjadi nelayan sejati. Kulitnya hitam kecokelat-cokelatan. Rambutnya merah terpanggang matahari.”
(Sadono, 2024)

Kutipan ini membuka penggambaran transformasi fisik Caslani sebagai hasil dari interaksi intensif dengan lingkungan pesisir. Frasa “kulitnya hitam kecokelat-cokelatan” dan “rambutnya merah terpanggang matahari” bukan sekadar deskripsi penampilan, melainkan tanda-tanda ekologis yang terukir pada tubuh. Tubuh Caslani menjadi semacam “arsip hidup” yang merekam paparan sinar matahari, angin laut, dan kerja fisik yang tak henti-hentinya.

Dalam perspektif ekokritik, representasi ini menegaskan bahwa alam dalam sastra berfungsi sebagai agen pembentuk identitas manusia pesisir (Busairi et al., 2021). Tubuh tidak lagi dipahami sebagai entitas biologis yang netral, melainkan sebagai medan pertemuan antara manusia dan lingkungan. Relasi tersebut selaras dengan konsep ekologi budaya yang menempatkan pengalaman hidup sebagai sumber utama kesadaran ekologis masyarakat lokal (Halimatusya’diyah & Ramadiani, 2025). Dalam kerangka Lawrence Buell, kutipan ini memenuhi kriteria pertama *environmental text*: alam (matahari, angin, laut) hadir sebagai agen aktif yang secara fisik membentuk tubuh manusia, bukan sekadar latar (Buell, 1995). Tubuh Caslani adalah bukti nyata bahwa manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungan yang membentuknya.

“Jaring sepanjang ratusan meter yang ditariknya setiap kali melaut, puluhan ribu keranjang ikan yang pernah diangkatnya, dan tali layar yang harus ia kencangkan setiap kali angin datang bergelombang, telah membentuk badannya yang tidak terlalu besar itu menjadi kekar dan berotot.”

(Sadono, 2024)

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana kerja fisik yang berulang-ulang dan dilakukan dalam jangka waktu panjang tidak hanya membangun otot, tetapi juga membangun pengetahuan ekologis yang terinternalisasi. Setiap tarikan jaring, setiap angkatan keranjang ikan, setiap pengencangan tali layar saat angin bergelombang adalah bentuk pembelajaran empiris tentang perilaku laut, kekuatan arus, dan ritme ombak. Pengetahuan ini tidak pernah diajarkan di sekolah; ia diperoleh melalui praktik langsung dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Dalam perspektif Buell, bagian ini memenuhi kriteria keempat *environmental text*: pengalaman manusia (kerja, kelelahan, keterampilan) terkait erat dengan kondisi alam (beratnya jaring, kekuatan angin, gelombang) (Buell, 1995). Dalam perspektif sastra hijau, tubuh yang beradaptasi ini merekam pengetahuan lokal sebagai bentuk keberlanjutan ekologis Caslani tidak perlu membaca buku tentang oseanografi; laut sendiri yang menjadi gurunya.

“Sorot mata Caslani menampakkan keteguhan seorang pelaut sebenarnya. Ombak setinggi bukit sering ia hadapi dan tak ada hal lain yang bisa membuatnya gentar lagi.”

(Sadono, 2024)

Kutipan ini melengkapi gambaran adaptasi ekologis Caslani pada tataran psikologis. “Sorot mata” yang menampakkan keteguhan adalah ekspresi dari keberanian yang lahir bukan dari keberanian buta, melainkan dari pengalaman berulang kali menghadapi bahaya dan selamat. Frasa “ombak setinggi bukit sering ia hadapi” menunjukkan bahwa ketakutan telah diubah menjadi rasa hormat dan kesiapsiagaan. Caslani tidak lagi gentar karena ia telah belajar membaca tanda-tanda alam, mengetahui kapan harus melaut dan kapan harus berlindung. Dalam kerangka Buell, bagian ini memenuhi kriteria kedua *environmental text*: kepentingan manusia (rasa aman, keteguhan hati) tidak menjadi satu-satunya pusat narasi; ia justru terbentuk oleh relasi dengan alam yang penuh risiko (Buell, 1995). Representasi ini menegaskan bahwa

adaptasi terhadap tanda-tanda alam dalam novel bersifat holistik: ia melibatkan tubuh, keterampilan, dan psikologi secara bersamaan.

“Di daratan, Caslani tak bisa bersikap lemah dan menyerah. Pekarangan dan rumahnya adalah hartanya yang tersisa, mesti diselamatkan bagaimanapun caranya. Ia harus mandiri. Berharap dari orang-orang yang pandai berpidato sama saja mengharapkan tanaman padi tumbuh dari sela-sela batu.”

(Sadono, 2024)

Kutipan ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis Caslani tidak hanya berlaku saat di laut, tetapi juga saat di daratan. Frasa “tak bisa bersikap lemah dan menyerah” mengindikasikan bahwa etos kerja keras dan ketangguhan telah menjadi karakter yang melekat, tidak tergantung pada lokasi. Sindiran tajam terhadap “orang-orang yang pandai berpidato” menunjukkan kritisisme novel terhadap elite yang hanya berbicara tanpa tindakan nyata. Perumpamaan “mengharapkan tanaman padi tumbuh dari sela-sela batu” adalah metafora ekologis yang kuat: seperti halnya padi tidak bisa tumbuh di tanah yang tidak subur, harapan kepada omongan kosong juga tidak akan membuahkan hasil. Dalam perspektif Buell, bagian ini memenuhi kriteria ketiga *environmental text*: akuntabilitas etis. Novel tidak hanya mengkritik eksploitasi alam, tetapi juga mengkritik ketidakberdayaan struktural yang membuat masyarakat pesisir harus mandiri (Buell, 1995). Kesadaran ekologis Caslani bersifat praktis, mandiri, dan tidak bergantung pada bantuan luar yang sering kali tidak pernah datang.

“Laut selalu meminta bayaran untuk ikan yang telah diberikan meskipun harganya tidak selalu sepadan. Setiap musim ombak dan topan, selalu ada perahu nelayan yang karam ditelan lautan, beserta seluruh isinya sudah pasti.”

(Sadono, 2024)

Kutipan ini merupakan salah satu pernyataan paling tegas tentang etika ekologis dalam novel. Personifikasi laut sebagai entitas yang “meminta bayaran” mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu yang gratis dari alam. Ikan yang diberikan laut harus dibayar dengan risiko, kerja keras, dan kadang-kadang nyawa. Frasa “harganya tidak selalu sepadan” menunjukkan ketidakadilan inherent dalam relasi manusia-alam: manusia bisa bekerja keras namun tetap kehilangan segalanya karena gelombang. Namun, novel tidak lantas menyalahkan alam; ia justru mengajak pembaca untuk menerima kenyataan

bahwa laut memiliki hukumnya sendiri yang tidak bisa dinegosiasikan. “Setiap musim ombak dan topan, selalu ada perahu nelayan yang karam” adalah pernyataan siklus yang menunjukkan bahwa risiko adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan nelayan. Dalam kerangka Buell, bagian ini memenuhi kriteria kedua *environmental text*: kepentingan manusia (keselamatan, ekonomi) tidak menjadi pusat tunggal; alam memiliki “tuntutan” sendiri yang harus dihormati (Buell, 1995). Pemahaman terhadap risiko ini menunjukkan penerimaan terhadap hukum alam yang tidak dapat ditawar.

“Ratusan ribu bangunan telah berubah fungsi menjadi rumpon ikan, menjadi rumah bagi kepiting, gurita, dan ribuan hewan laut lainnya.”

(Sadono, 2024)

Kutipan ini adalah representasi puncak dari adaptasi ekologis dan etika koeksistensi. Bangunan-bangunan yang awalnya didirikan untuk kepentingan manusia, rumah, toko, mungkin juga infrastruktur, telah “berubah fungsi” menjadi rumpon ikan dan habitat bagi biota laut. Ada dua cara membaca kalimat ini. Pertama, sebagai gambaran nyata tentang abrasi dan banjir rob yang merendam permukiman pesisir, sehingga bangunan-bangunan tenggelam dan kemudian dihuni oleh hewan laut. Kedua, sebagai metafora etis bahwa pada akhirnya alam akan mereklamasi apa yang menjadi haknya. Namun, novel tidak membaca ini sebagai bencana semata; ia membacanya sebagai “perubahan fungsi”, sebuah adaptasi di mana manusia dan alam menemukan titik temu baru.

Rumpon ikan buatan manusia justru menjadi rumah bagi kepiting dan gurita. Dalam perspektif Buell, bagian ini memenuhi keempat kriteria *environmental text* secara simultan: (1) alam sebagai agen aktif yang mereklamasi bangunan; (2) kepentingan manusia tidak menjadi pusat; (3) ada akuntabilitas etis untuk menerima perubahan; (4) pengalaman manusia (kehilangan bangunan) terkait erat dengan kondisi alam (naiknya air laut) (Buell, 1995). Praktik ini mencerminkan etika koeksistensi yang menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem pesisir, bukan penguasanya.

Berdasarkan analisis keenam kutipan di atas, subbab 4.5 secara spesifik menunjukkan bahwa novel *Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya* telah memenuhi keempat kriteria *environmental text* menurut (Buell, 1995).

Kriteria pertama (lingkungan non-manusia sebagai agen aktif): Matahari, angin, ombak, dan laut secara aktif membentuk tubuh, psikologi, dan etos kerja Caslani. Alam tidak pasif; ia adalah guru, pembentuk, sekaligus hakim yang meminta bayaran.

Kriteria kedua (kepentingan manusia tidak menjadi satu-satunya pusat narasi): Novel tidak hanya bercerita tentang keinginan Caslani untuk selamat atau kaya. Ia juga memberi ruang pada “tuntutan laut”, hukum alam yang tidak bisa dinegosiasikan, dan proses reklamasi alam atas bangunan manusia.

Kriteria ketiga (akuntabilitas etis terhadap lingkungan): Novel mengajarkan bahwa manusia harus mandiri, tidak bergantung pada omongan kosong elite, dan menerima risiko sebagai bagian dari relasi dengan alam. Ia juga mengajak pembaca untuk melihat “perubahan fungsi” bangunan menjadi rumpon sebagai bentuk koeksistensi, bukan sekadar bencana.

Kriteria keempat (pengalaman manusia terkait erat dengan kondisi alam): Tubuh Caslani, keteguhannya, kemandiriannya, penerimaannya terhadap risiko, dan cara pandangnya terhadap bangunan yang tenggelam, semuanya tidak dapat dipisahkan dari kondisi ekologis pesisir yang dinamis dan penuh ancaman.

Adaptasi terhadap tanda-tanda alam yang digambarkan dalam novel ini sangat relevan dengan realitas masyarakat pesisir Pekalongan Utara. Penelitian (Endarsih et al., 2025) menunjukkan bahwa abrasi dan banjir rob telah menyebabkan banyak bangunan permukiman tergenang atau bahkan tenggelam, persis seperti yang digambarkan pada halaman 125. Masyarakat setempat terpaksa beradaptasi dengan cara meninggikan lantai rumah, membangun tanggul sederhana, atau bahkan pindah ke daerah yang lebih aman. Novel ini, melalui penggambaran Caslani, mendokumentasikan pengalaman ekologis yang nyata: tubuh yang ditempa kerja keras, kemandirian di tengah ketiadaan bantuan negara, penerimaan terhadap risiko, dan pada akhirnya, koeksistensi dengan alam yang mengambil alih bangunan-bangunan yang ditinggalkan. Kesimpulannya, novel tidak hanya merekam, tetapi juga memvisualisasikan dan mengapresiasi strategi adaptasi masyarakat pesisir yang sering terabaikan dalam wacana resmi.

Berdasarkan uraian di atas, subbab 4.5 telah membuktikan bahwa novel *Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya* merepresentasikan kesadaran ekologis melalui adaptasi terhadap tanda-tanda alam yang bersifat holistik: melibatkan tubuh,

keterampilan, psikologi, kemandirian, penerimaan risiko, hingga etika koeksistensi. Adaptasi ini memenuhi keempat kriteria *environmental text* Lawrence Buell sekaligus memiliki relevansi langsung dengan krisis ekologis nyata di Pekalongan. Novel ini menjalankan tanggung jawab moralnya sebagai teks sastra yang mendokumentasikan, mengapresiasi, dan mengajarkan strategi bertahan hidup masyarakat pesisir di tengah ketidakpastian ekologis.

5. Penutup

Novel *Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya* merepresentasikan kesadaran ekologis sebagai fondasi utama keberlangsungan hidup masyarakat pesisir Pekalongan Utara. Alam diposisikan sebagai kekuatan aktif yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak tokoh-tokohnya dalam menghadapi krisis lingkungan. Kesadaran ekologis dalam novel ini tidak hadir sebagai wacana abstrak, melainkan terwujud dalam praktik hidup yang mencakup pengakuan terhadap batas daya dukung alam, pembatasan eksploitasi laut, penjagaan vegetasi pesisir, serta pemaknaan mitos sebagai penyangga etika ekologis. Representasi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan hidup masyarakat pesisir sangat ditentukan oleh kemampuan mereka membangun relasi yang selaras dan adaptif dengan lingkungan alamnya.

Melalui tokoh-tokohnya, novel ini menegaskan bahwa kesadaran ekologis lahir dari pengalaman hidup, pengetahuan lokal, dan sistem kepercayaan yang terinternalisasi dalam keseharian masyarakat pesisir. Kesadaran tersebut membentuk strategi bertahan hidup yang bersifat kultural, kolektif, dan berorientasi pada koeksistensi manusia dan alam. Dengan demikian, novel ini memperlihatkan peran sastra sebagai medium refleksi ekologis yang tidak hanya merekam krisis lingkungan, tetapi juga menawarkan pemahaman etis tentang bagaimana manusia dapat mempertahankan ruang hidupnya di tengah ketidakpastian ekologis.

Secara tegas, novel *Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya* memenuhi keempat kriteria *environmental text* Lawrence Buell: (1) alam hadir sebagai agen aktif yang menentukan hidup mati tokoh; (2) kepentingan manusia tidak menjadi pusat tunggal narasi, melainkan disejajarkan dengan ritme alam; (3) akuntabilitas etis diwujudkan melalui kritik terhadap eksploitasi tanpa batas dan tawaran solusi berbasis kearifan lokal; (4) pengalaman manusia (Taslani, Caslani) terbukti terkait erat dengan kondisi alam pesisir yang riil. Dengan demikian, penelitian ini juga membuktikan bahwa sastra

Indonesia kontemporer mampu menjalankan tanggung jawab moralnya sebagai bagian dari upaya kolektif menjaga keberlangsungan bumi.

Daftar Pustaka

- Aquan, H. M., Handoyo, L. D., & Priantoro, A. T. (2025). Exploring the environmental awareness: Knowledge, attitudes, and behaviors in Indonesia's academic community. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 11(1), 218–227. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v11i1.39505>
- Asifah, Y., Alimuddin, I., & Idham, A. (2025). Strategi Pengurangan Risiko Bencana Banjir Pada Das Kirasa, Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 13(3), 1–16. <https://doi.org/10.14710/jwl.13.3.1-16>
- Astrilinda Purnomo, C. (2024). Literary Ecocriticism Study in Analyzing Elements of Environmental and Social Resistance in Wiji Thukul's Poems. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 7(4), 585–596. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v7i4.42001>
- Buell, L. (1995). *The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing, and the Formation of American Culture*. Harvard University Press.
- Busairi, M., Supratno, H., & Tjahjono, T. (2021). Representation of Ecological Crisis in Novel Luka Perempuan Asap by Nafi'ah Al-Ma'Rab: Ecocritical Study. *Mabasan*, 15(1), 165–180.
- Dwi Angelita, Mieke Miarsyah, & Ratna Komala. (2023). Knowledge of ecological concepts, environmental concern, and ecological behavior: A multiple correlation analysis. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 9(3), 335–345. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v9i3.27130>
- Endarsih, A. E., Kurniasih, A., & Khomarudin, D. A. N. M. R. (2025). Jurnal Teknologi Lingkungan Analisis Perubahan Garis Pantai Menggunakan Digital Shoreline Analysis System untuk Mendukung Mitigasi Pesisir Kota Pekalongan, Jawa Tengah Shoreline Changes Analysis Using Digital Shoreline Analysis System to Support Coastal. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 26(1), 19–30. <https://ejournal.brin.go.id/JTL/article/view/3960>
- Fatimah, Y., Waluyo, H. J., & Waluyo, B. (2021). EKOKRITIK PADA NOVEL KEKAL KARYA KALU KANCANA SERTA PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 313. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i2.53185>
- Fauziah, E., Suntini, S., & Kautsar, T. (2024). REPRESENTASI ALAM DAN HARMONISASINYA DENGAN MANUSIA DALAM NOVEL SEBUAH WILAYAH YANG TIDAK ADA DI GOOGLE EARTH KARYA PANDU A. HAMZAH: KAJIAN EKOKRITIK SASTRA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 486. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i2.75858>
- Halimatusya'diyah, & Ramadiani, R. (2025). Relasi Manusia dan Lingkungan dalam Sastra Indonesia: Studi Literatur Berbasis Ekologi Budaya. *Jurnal Tinta*, 7(2),

230–236. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v7i2.1877>

- Jannah, A., & Efendi, A. N. (2024). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (3), 77–90. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17182>
- Karlina. (2025). Ekokritisisme Dalam Cerpen Kontemporer Indonesia: Menelusuri Jejak Sastra Hijau. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 241–254. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i2.851>
- Kasmawati, K., Sudikan, S. Y., Darni, D., & Ahmadi, A. (2025). Representasi Lingkungan Dalam Novel Karya Jemmy Piran: Kajian Ekokritik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 582–596. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21705>
- Larasati, M. M. B., & Manut, A. M. (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 715–725. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1967>
- M, A., Ridwan, R., & Mustika, I. (2024). Representasi Alam Dalam Novel Srimenanti Karya Joko Pinurbo: Ekokritik Gerd Garrard. *SeBaSa*, 7(2), 449–461. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.25931>
- Merta, I. K. F. P., Suandi, I. N., & Wendra, I. W. (2022). Ekokritik dalam Kumpulan Cerpen Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-Kisah Lainnya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(3), 323–329. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i3.58566>
- Mustofa, A., & Sueb, S. (2023). Analysis of environmental literacy and awareness to maintain environmental sustainability. *Edubiotik : Jurnal Pendidikan, Biologi Dan Terapan*, 8(01), 50–61. <https://doi.org/10.33503/ebio.v8i01.2528>
- Oktaviani, S., & Ruddin, M. (2024). Representasi Ekokritik Sastra Perspektif Lawrence Buell dalam Novel Menanam adalah Melawan Karya Widodo. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 254–268. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17210>
- Prayoga, P. (2025). Rising Seas, Rising Stakes: Climate Adaptation in Banyuwangi's Coastal Communities and Its Impact on Indonesia's Resilience and Asean's Security. *Jurnal Penelitian Politik*, 21(1), 73–86. <https://doi.org/10.14203/jpp.v21i1.1688>
- Rahmadania Ariestiara, A., Friyandini, R., & Swastika, K. (2023). Kearifan Lingkungan dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari: Perspektif Ekokritik Sastra. 4(2), 95–104. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijalr/>
- Sadono, D. A. (2024). *Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya*. Rua Aksara.
- Safikri, I., Zainuri, M., & Ismanto, A. (2025). Hydro-Morphological Conditions of the Coastline Post-Construction of Sea Dikes in Pekalongan, Central Java. *Buletin Oseanografi Marina*, 14(2), 299–308.

<https://doi.org/10.14710/buloma.v14i2.72357>

- Safitri, I., Kushadiwijayanto, A. A., Nurdiansyah, S. I., Sofiana, M. S. J., & Andreani, A. (2023). Inventarisasi Jenis Mangrove di Wilayah Pesisir Desa Sungai Nibung, Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(1), 109–124.
<https://doi.org/10.14710/jil.22.1.109-124>
- Sarastika, T. (2021). Valuasi Ekonomi Jasa Ekosistem Mangrove di Wilayah Pesisir Kota Pekalongan. *Geomedia Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, 19(1), 26–34. <https://doi.org/10.21831/gm.v19i1.40161>
- Utama, A. W., & Suryanto, E. (2025). Ekokritik Cerita Bunga Rampai Sragen: Integrasi Lingkungan, Kearifan lokal dan Upaya Konservasi. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(01), 135–150.
<https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.5881>
- Wahyuni, D., Riasasi, W., Ardiansyah, I., & Meliyani, S. (2024). Jurnal Geografi Gea Strategy on Reducing Coastal Vulnerability at Pekalongan. *Jurnal Geografi Gea Journal*, 24(2), 124–137.
- Yanti, R. E., Marsella, E., Kudadiri, A., & Sutan Lubis, H. (2024). KAJIAN EKOLOGI SASTRA PADA CERPEN BUMI KITA RUMAH KITA KARYA AJENG DIVA KUSUMA WARDANI. *JURNAL SASINDO SASTRA INDONESIA*, 13(1), 372. <https://doi.org/10.24114/sasindo.v13i1.56874>
- Yunanto, F., & Sa'adiyah Sy, E. N. (2025). Archipelagic Eco-Futures: Eco-anxiety dan Harapan Ekologis dalam Fiksi Iklim Indonesia dan Filipina. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (2020), 783–793.
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21619>